

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN KLIEN, PERGANTIAN  
MANAJEMEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,  
RENTABILITAS DAN KOMPLEKSITAS  
PERUSAHAAN TERHADAP  
AUDITOR SWITCHING**

(Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
(BEI) tahun 2011-2016)

Oleh :

**Widy Ayu Ocktaviany**

**Pembimbing : Hardi dan Rheny Afriana Hanif**

*Faculty of Economics and Business Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

Email : [widyocktaviany14@gmail.com](mailto:widyocktaviany14@gmail.com)

*The Influence of Client's Size, Change in Management, Institutional Ownership,  
Rentability and Company's Complexity on Auditor Switching  
(Empirical Study of LQ-45 Index Companies Listed in Indonesia Stock Exchange  
period 2011-2016)*

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of client's size, change in management, institutional ownership, rentability and company's complexity on auditor switching. This quantitative research used secondary data of companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2016. The analytical technique that is used to perform the hypothesis testing in purposive sampling with some criterias, therefore, the number of samples obtained were 117 samples from 19 companies. The data was analyzed using logistic regression method by SPSS (Statistical Product and Service Solution) version 25. The result of this study indicated that client's size, change in management, and company's complexity influence the auditor switching in the companies, while the institutional ownership and rentability don't influence the auditor switching in the companies. The amount of coefficient determination ( $r^2$ ) of the influence of client's size, change in management, institutional ownership, rentability, and company's complexity on auditor switching was 68,8% meanwhile, the 31,2% left is probably influenced by the other variables which are not included in this study.*

*Keywords: auditor switching, client's size, change in management, institutional ownership, rentability, company's complexity*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting yang sangat dibutuhkan untuk mempertanggungjawabkan aktivitas

manajemen dan juga sangat dibutuhkan bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan. Pihak internal merupakan manajemen perusahaan yang bertindak sebagai penentu kebijakan sementara pihak eksternal, adalah

mereka yang akan mempergunakan informasi perihal pertanggungjawaban dana yang diinvestasikan dan informasi-informasi lainnya yang terdapat di dalam laporan keuangan tersebut sebagai pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Karena perbedaan kepentingan inilah serta untuk menjamin keandalan informasi yang tersaji pada laporan keuangan perusahaan maka diperlukan suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen (independensi auditor) yang akan bertindak sebagai penengah dan mediator untuk menjembatani kedua perbedaan kepentingan ini.

Seorang akuntan publik, selain harus memiliki kompetensi dalam melakukan penugasan audit, mereka juga harus memiliki independensi yang tinggi. Namun, hubungan antara auditor sebagai pemeriksa dengan perusahaan (klien) sebagai pemberi tugas yang telah lama terjalin bisa saja mengancam kurangnya independensi auditor. Akuntan yang memiliki hubungan kerja yang panjang dengan perusahaan akan membawa ketergantungan yang tinggi dan menciptakan hubungan kesetiaan diantara keduanya, sehingga dapat berpengaruh terhadap sikap mental dan opini yang akan diberikan auditor (Sumarwoto, 2016).

Tahun 2002, Amerika Serikat menetapkan peraturan mengenai rotasi wajib auditor yang dimuat dalam bentuk *Sarbanes Oxley Act* (SOX). Peraturan ini dilatarbelakangi oleh kegagalan audit yang melibatkan perusahaan raksasa *Enron Company* dan KAP besar *Arthur Anderson*. Di Indonesia sendiri, juga terjadi beberapa kasus yang berkaitan dengan independensi auditor. Sehingga, untuk mengatasi permasalahan independensi ini, maka dibentuklah suatu perusaturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi auditor. Peraturan mengenai pergantian auditor kembali diperbaharui dengan

terbitnya PP No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik.

Pergantian auditor bisa saja terjadi secara *mandatory* (wajib) ataupun *voluntary* (sukarela). Jika pergantian auditor terjadi secara *mandatory*, hal itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan. Sebaliknya, jika terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebabnya dapat berasal dari sisi klien (seperti kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahasan *ownership*, *IPO*, dan sebagainya) ataupun dari sisi auditor (misalnya *fee audit*, kualitas audit dan sebagainya) (Wijayani dan Januarti, 2011).

Kasus terbaru mengenai *voluntary auditor switching* di Indonesia dilakukan oleh PT. Inovisi Infracom Tbk yang terjadi pada tahun 2015. Perusahaan yang mengalami pembekuaan saham oleh BEI ini mengadakan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang menghasilkan keputusan berupa perubahan susunan direksi dan memutuskan menunjuk auditor yang baru untuk memeriksa kembali laporan keuangan kuartal III tahun 2014 yang sebelumnya telah diaudit dan dinyatakan memiliki 8 (delapan) kesalahan.

Berdasarkan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat melakukan *voluntary auditor switching* karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan klien, pergantian manajemen, kepemilikan institusional, rentabilitas dan kompleksitas perusahaan.

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan keuangan perusahaan (Utami, 2015). Jika terdapat ketidaksesuaian ukuran antara ukuran perusahaan klien yang besar, yang diaudit oleh KAP yang kecil maka akan menimbulkan *auditor switching*.

Pergantian manajemen merupakan perubahan komposisi yang terdapat dalam suatu manajemen perusahaan. Adanya manajemen yang baru tentunya akan membawa kebijakan yang baru pula, baik dalam penentuan metode akuntansi maupun dalam pemilihan kantor akuntan publiknya.

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh institusi, seperti pemerintah, bank, perusahaan asuransi dan lembaga lainnya. Peningkatan permintaan kualitas audit dapat ditentukan oleh adanya kepemilikan saham institusi (Chan *et al.*, 2007). Hal ini menyebabkan adanya permintaan kualitas auditor yang lebih baik sehingga mendorong terjadinya *auditor switching*.

Rentabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto, 2011:9). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). Pergantian KAP dapat terjadi jika nilai ROA perusahaan rendah karena kinerja perusahaan turun, sehingga manajemen mungkin akan melakukan *auditor switching* dengan harapan bahwa auditor yang baru dapat menyembunyikan kinerja perusahaan yang buruk.

Terakhir, kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk. Semakin banyak jumlah anak perusahaan, maka akan semakin tinggi kompleksitas perusahaan tersebut (Nazri, *et al.*, 2012). Semakin bertambahnya jumlah anak perusahaan maka kompleksitas perusahaan akan semakin meningkat, dan semakin tinggi tingkat kompleksitas perusahaan maka akan semakin besar pula risiko kehilangan pengendalian perusahaan tersebut. Hal ini membuat perusahaan cenderung melakukan *auditor switching* pada auditor yang memiliki kualitas lebih daripada auditor sebelumnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang

dilakukan oleh Utami (2015). Berdasarkan penelitian Juliantari dan Rasmini (2013), Astuti dan Ramantha (2014), Wurini (2017 dan Handini (2017), ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*, namun berbeda dengan penelitian Utami (2015), bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan penelitian Pratini dan Astika (2013), Pawitri dan Yadnyana (2015) serta Utami (2015), pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*, namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Putra dan Trisnawati (2016). Berdasarkan penelitian Fajrin (2015), kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *auditor switching*, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Handini (2017), bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2002), rentabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *auditor switching*, namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Suarjana dan Widhiyani (2015). Terakhir, berdasarkan penelitian Nazri *et al.*, (2012) dan Fitriani (2014), kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*, namun berbeda dengan penelitian Utami (2015), bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Meskipun variabel-variabel yang diteliti oleh peneliti sudah pernah diteliti oleh peneliti lain, namun peneliti tertarik untuk meneliti variabel ukuran perusahaan klien, pergantian manajemen, kepemilikan institusional, rentabilitas dan kompleksitas perusahaan sebagai variabel independen dalam penelitian ini dikarenakan adanya ketidak-konsistenan dari beberapa penelitian, keterbatasan hasil penelitian, serta hubungan dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yang positif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana pengaruh ukuran perusahaan klien, pergantian manajemen, kepemilikan institusional, rentabilitas dan kompleksitas perusahaan terhadap *auditor switching*?

## TELAAH PUSTAKA

### *Auditor Switching*

*Auditor switching* merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien (Wijayani dan Januarti, 2011). *Auditor switching* merupakan tindakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya dalam menjaga independensi dan objektivitas auditor dan menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit akibat masa perikatan yang lama (Sinarwati, 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *auditor switching* adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor pada periode selanjutnya.

Dalam menerima satu perikatan, seorang auditor memiliki tanggung jawab profesional terhadap masyarakat, klien dan anggota profesi akuntan publik lainnya. Oleh karena itu, keputusan untuk menerima klien audit yang baru atau melanjutkan hubungan dengan klien yang telah ada tidak boleh dianggap remeh. Perlu bagi auditor untuk memperhatikan dengan cermat setiap penugasan audit terutama audit atas klien baru. Sebab auditor harus memahami lebih dahulu latar belakang serta informasi-informasi yang berhubungan dengan entitas bisnis klien untuk memperoleh pemahaman yang memadai sebelum menandatangani kontrak penugasan audit.

*Auditor switching* muncul karena adanya kewajiban rotasi audit (Nasser *et al.*, 2006). Akan tetapi, pergantian auditor (*auditor switching*) tidak terjadi karena adanya kewajiban untuk melakukan rotasi auditor saja

tetapi juga dapat terjadi secara sukarela (*voluntary*). Banyaknya faktor-faktor yang menyebabkan *voluntary auditor switching* oleh perusahaan akan menimbulkan kecurigaan dari pemangku kepentingan. Namun, perusahaan akan selalu menyembunyikan alasan yang sesungguhnya dibalik proses *voluntary auditor switching* tersebut (Nazri *et al.*, 2012).

### Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk satu tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun (Brigham dan Houston, 2001). Ukuran perusahaan juga dapat didefinisikan sebagai besarnya ukuran perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan *auditor switching* dibandingkan perusahaan kecil karena ketika perusahaan besar melakukan *auditor switching* maka pemangku kepentingan akan beranggapan bahwa telah terjadi sesuatu di perusahaan (Carcello *et al.*, 2002). Namun, menurut Nazri *et al.*, (2012) ketika ukuran perusahaan semakin besar maka kesulitan *monitoring* bagi pemegang saham juga akan meningkat. Sehingga, perusahaan tidak punya pilihan lain selain melakukan *auditor switching* dengan auditor baru yang akan memberikan fungsi monitoring yang lebih baik dari sebelumnya.

### Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan perubahan komposisi yang terjadi pada manajemen perusahaan. Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang bisa disebabkan karena keputusan RUPS ataupun direksi yang berhenti karena kemauan sendiri (Damayanti dan Sudarma, 2008). Adanya CEO yang baru mungkin akan menyebabkan

adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan dalam pemilihan kantor akuntan publik. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat (Utami, 2015). Jika hal ini tidak dapat terpenuhi maka kemungkinan perusahaan akan melakukan *auditor switching*.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan atas saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional. Investor institusional meliputi lembaga-lembaga keuangan yang mencakup bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan investasi dan lembaga keuangan lainnya (Sutedi, 2012:21). Kepemilikan institusional merupakan suatu kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. (Widarjo, 2010). Kepemilikan institusional juga dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal (Widiastuti, dkk., 2013). Investor institusional akan terlibat di dalam pengambilan strategi perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

### **Rentabilitas**

Rentabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto, 2011:59). Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya (Sutrisno, 2012:16). Indikator rentabilitas salah satunya dapat diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Perusahaan klien dengan rasion pertumbuhan penjualan yang negatif kemudian akan cenderung untuk berpindah auditor (Nabila, 2011).

### **Kompleksitas Perusahaan**

Secara umum, perusahaan besar lebih kompleks dari perusahaan kecil.

Pemisahan fungsi antara kepemilikan dan manajemen secara nyata lebih jelas, demikian halnya dengan operasi perusahaan yang semakin kompleks (Widiawan, 2011). Kompleksitas perusahaan dapat pula dilihat dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk. Semakin banyak jumlah anak perusahaan maka semakin tinggi kompleksitas perusahaan tersebut (Nazri *et al.*, 2012). Semakin tinggi kompleksitas perusahaan semakin besar pula risiko kehilangan pengendalian sehingga perusahaan cenderung melakukan *auditor switching*.

### **Kerangka Pemikiran**

#### **Pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching***

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala untuk menghasilkan besar atau kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan keuangan perusahaan. Fitriani (2014) mengatakan bahwa peningkatan pertumbuhan perusahaan memiliki risiko yang lebih besar, karena perusahaan yang lebih besar akan cenderung kehilangan pengendalian, sehingga perusahaan membutuhkan jasa akuntan publik yang berkualitas yang dapat menyesuaikan dengan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang semakin besar akan membutuhkan auditor dengan reputasi yang lebih baik untuk meningkatkan kepercayaan *shareholders*. Hal ini berarti perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang baik akan cenderung memilih auditor yang berkualitas dan yang mampu memenuhi tuntutan perusahaan. Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis pertama (H1) dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching***

#### **Pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching***

Pergantian manajemen merupakan perubahan komposisi yang terdapat pada manajemen

perusahaan. Manajemen yang baru tentunya akan membawa kebijakan baru, baik dalam hal penentuan metode akuntansi maupun pemilihan akuntan publiknya. Ketika pihak manajemen menilai auditor tidak secara profesional dalam melakukan audit atas laporan keuangan, maka pihak manajemen akan mempertimbangkan untuk melakukan *auditor switching* (Pawitri dan Yadnyana, 2015). Oleh karena adanya pergantian manajemen, maka manajemen yang baru akan berupaya mencari akuntan publik yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi mereka. Manajemen akan merasa membutuhkan auditor yang berkualitas dan mampu memunehi pertumbuhan perusahaan, apabila hal ini tidak terpenuhi maka manajemen perusahaan akan melakukan *auditor switching*. Berdasarkan pernyataan di atas maka hipotesis kedua (H2) yang diajukan adalah:

**H<sub>2</sub>: Pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching**

#### **Pengaruh kepemilikan institusional terhadap auditor switching**

Kepemilikan institusional berperan mengawasi perilaku manajer untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya yakni dalam memaksimalkan nilai perusahaan tersebut. Tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas monitoring (Suparlan dan Andayani, 2010). Kepemilikan institusional perusahaan akan menimbulkan peningkatan kualitas audit yakni permintaan akan auditor yang dianggap lebih baik sehingga akan menimbulkan terjadinya *auditor switching*,

**H<sub>3</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap auditor**

#### **Pengaruh rentabilitas terhadap auditor switching**

Proksi penilaian rentabilitas dapat dihitung dengan perubahan *Return*

*on Asset* (ROA). Apabila nilai ROA meningkat, artinya manajemen telah melakukan kinerjanya sebagai pengelola dengan baik. Namun, apabila nilai ROA menurun, maka kinerja manajemen juga dianggap memburuk. Manajemen bisa saja akan kehilangan kepercayaan investor sehingga, berdasarkan teori keagenan, manajemen akan melakukan segala upaya untuk mempertahankan kepercayaan yang diberikan investor kepadanya termasuk dengan melakukan *auditor switching*. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dirumuskan hipotesis keempat (H4) sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Rentabilitas berpengaruh terhadap auditor switching**

#### **Pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap auditor switching**

Kompleksitas perusahaan dapat dikaitkan dengan kehadiran "*loss of control*" (Abdel-Khalik, 1993). Semakin kompleks suatu perusahaan maka semakin tinggi "*loss of control*" yang akan terjadi. Semakin bertambahnya anak perusahaan dan kegiatan ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan kompleksitas perusahaan tersebut. Semakin tinggi kompleksitas perusahaan akan semakin besar resiko kehilangan pengendalian. Oleh karena itu, perusahaan akan semakin cenderung untuk melakukan *auditor switching* dimana perusahaan akan mengganti auditor dengan auditor lainnya yang memiliki kualitas lebih baik dari auditor sebelumnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis kelima (H5) adalah sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap auditor switching**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 dengan jumlah sebanyak 45

perusahaan. Adapun metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah metode *purposive sampling*. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 19 perusahaan.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data berasal dari laporan keuangan tahunan tahun 2011-2016 yang diunduh dari *website* Bursa Efek Indonesia melalui internet ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *website* resmi perusahaan.

### **Variabel Operasional dan Pengukurannya**

#### ***Auditor Switching* (Y)**

*Auditor switching* merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh klien. *Auditor switching* adalah tindakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya dalam menjaga independensi dan objektivitas auditor dan menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit akibat masa perikatan yang lama (Sinarwati, 2010). Variabel *auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 dan 0. Jika perusahaan mengganti akuntan publiknya maka diberi nilai 1 dan jika tidak mengganti akuntan publiknya maka diberi nilai 0.

#### **Ukuran Perusahaan Klien (X<sub>1</sub>)**

Ukuran perusahaan klien merupakan skala besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit. Variabel ukuran perusahaan klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritme

natural atas total aset perusahaan (Nasser *et al.*, 2006).

#### **Pergantian Manajemen (X<sub>2</sub>)**

Pergantian manajemen merupakan perubahan komposisi yang terdapat pada manajemen perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pergantian tim manajemen terdiri dari seperti ketua dewan direksi, pengontrol keuangan, direktur dan ketua komite audit (Nazri *et al.*, 2012). Variabel pergantian manajemen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. apabila terdapat pergantian CEO dalam perusahaan maka akan diberi nilai 1, sedangkan apabila tidak terdapat pergantian CEO dalam perusahaan maka akan diberikan nilai 0.

#### **Kepemilikan Institusional (X<sub>3</sub>)**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan atas jumlah saham beredar yang dimiliki oleh investor institusional meliputi lembaga-lembaga keuangan yang mencakup bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan investasi, dan lembaga keuangan lainnya. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan saham (Suparlan dan Andayani, 2010). Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\% \dots\dots (3.1)$$

#### **Rentabilitas (X<sub>4</sub>)**

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2001:35). Penilaian rentabilitas dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda seperti melakukan perbandingan laba dan aktiva. Namun, pada penelitian ini, variabel rentabilitas akan diprosikan dengan persentase perubahan ROA. Persentase perubahan ROA dapat diukur dengan statistik deskriptif dengan menggunakan metode *pooled data* (Damayanti dan Sudarma, 2008). Maka persentase perubahan ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{ROA_t - ROA_{t-1}}{ROA_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.2)$$

**Kompleksitas Perusahaan (X<sub>5</sub>)**

Kompleksitas perusahaan merupakan tingkat sejauh mana perusahaan melakukan ekspansi dalam hal penambahan jumlah anak perusahaan. Kompleksitas perusahaan diukur dengan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan klien. Variabel kompleksitas perusahaan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 dan 0. Jika perusahaan klien memiliki jumlah anak perusahaan lebih dari 5 (lima) maka akan diberikan nilai 1, sedangkan apabila perusahaan klien memiliki jumlah anak perusahaan kurang dari 5 (lima) maka akan diberikan nilai 0 (Nazri *et al.*, 2012).

**Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Data dalam penelitian ini diolah dan dianalisis dengan SPSS versi 25. Rumus regresi logistik ditunjukkan oleh persamaan:  
 $SWITCH_t = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 CEO + \beta_3 IO + \beta_4 ROA + \beta_5 SUBS + \epsilon \dots \dots \dots (3.3)$

- $SWITCH_t$  = auditor switching
- $SIZE$  = ukuran perusahaan klien
- $CEO$  = pergantian manajemen
- $IO$  = kepemilikan institusional
- $ROA$  = rentabilitas
- $SUBS$  = kompleksitas perusahaan
- $\beta_{1-6}$  = Koefisien regresi
- $\epsilon$  = Residual *error*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:206). Data deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil pengujian secara deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
AS	114	,00	1,00	,5000	,50221
SIZE	114	9,81	17,97	14,5438	2,60042
CEO	114	,00	1,00	,1930	,39638
IO	114	2,19	84,99	40,8819	26,45668
ROA	114	-,86	1,69	-,0320	,28669
SUBS	114	,00	1,00	,7456	,43744
Valid N	114				

Sumber: Data Olahan, 2018

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap auditor switching (AS) menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1 dengan rata-rata 0,5 dan standar deviasi 0,50221. Ukuran perusahaan klien (SIZE) menunjukkan nilai minimum 9,81, nilai maksimum 17,97 dengan rata-rata 14,5438 dan standar deviasi 2,60042. Pergantian manajemen (CEO) menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1 dengan rata-rata 0,1930 dan standar deviasi 0,39638. Kepemilikan institusional (IO) menunjukkan nilai minimum 2,19, nilai maksimum 84,99 dengan rata-rata 40,8819 dan standar deviasi 26,45668. Rentabilitas (ROA) menunjukkan nilai minimum -0,86, nilai maksimum 1,69 dengan rata-rata -0,0320 dan standar deviasi 0,28669. Terakhir, kompleksitas perusahaan (SUBS) menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1 dengan rata-rata 0,7456 dan standar deviasi 0,43744.

**Analisis Regresi Logistik**

**Hasil Uji Keseluruhan Model Uji Likelihood**

**Tabel 2**  
**Likelihood Overall Fit**

-2Log likelihood awal (block method 0)	158,038
-2Log likelihood akhir (block method 1)	75,334

Penurunan	82,704
-----------	--------

Sumber: Data Olahan, 2018

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2Log *likelihood* awal (*block number=0*) dengan nilai -2 Log *likelihood* akhir (*block number=1*). Nilai -2LL awal adalah sebesar 158,038. Setelah dimasukkan kelima variabel independen, maka -2LL akhir mengalami penurunan menjadi 75,334. Penurunan *likelihood* menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

### Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 3  
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13,344	8	.101

Sumber: Data Olahan, 2018

Pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 13,344 dengan signifikansi (p) sebesar 0,101. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

### Nagelkerke R Square

Tabel 4  
Model Summary

Step	-2Log <i>likelihood</i>	Cox & Snell <i>R Square</i>	Nagelkerke <i>R Square</i>
1	75,334 <sup>a</sup>	,516	,688

Sumber: Data Olahan, 2018

Nilai *nagelkerke R Square* sebesar 0,688 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 68,8% sedangkan sisanya sebesar 31,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar mode penelitian.

### Matriks Klasifikasi

Tabel 5  
Matriks Klasifikasi

	Observed	Predicted

		AS		Percentage Correct	
		,00	1,00		
Step 1	AS	,00	48	9	84,2
		1,00	8	49	86,0
Overall Percentage					85,1

Sumber: Data Olahan, 2018

Kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 86%. Hal ini menunjukkan terdapat 49 perusahaan (86%) yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* dari total 57 perusahaan yang melakukan *auditor switching*. perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 84,2% yang berarti sebanyak 48 perusahaan (84,2%) yang diprediksi tidak akan melakukan *auditor switching* dari total 57 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 85,1%.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 6  
Variables in The Equation

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
SIZE	,710	,135	27,775	1	,000	2,034
CEO	2,100	,933	5,061	1	0,24	8,163
RO	-0,15	,012	1,614	1	,204	,985
ROA	-1,134	1,254	,817	1	,366	,322
SUBS	2,967	,853	12,082	1	,001	19,426
Constant	-12,409	2,263	30,071	1	,000	,000

Sumber: Data Olahan, 2018

### Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil pengujian, variabel ukuran perusahaan klien menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0, lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  berarti **hipotesis pertama diterima**, yaitu ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan klien maka akan semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan memiliki lebih banyak sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih serta memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat.

Meningkatnya ukuran perusahaan akan memungkinkan meningkatnya jumlah konflik agensi yang muncul sehingga akan meningkatkan permintaan akan kualitas audit yang lebih tinggi pula.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti dan Ramantha (2014), Wurini (2017) dan Handini (2017) yang menyatakan bahwa faktor ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*. Namun, tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Utami (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

#### **Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching**

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai 0,024, lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua diterima**, yaitu pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. artinya, semakin sering perusahaan melakukan pergantian manajemen maka akan semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Pergantian manajemen yang terjadi di perusahaan akan membawa beberapa kebijakan baru baik dari segi kebijakan manajemen maupun kebijakan akuntansinya, sehingga perusahaan mungkin saja akan melakukan *auditor switching* dengan harapan untuk mendapatkan auditor baru yang dapat bekerja selaras dengan kebijakan perusahaan yang baru.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Pratini dan Astika (2013), Pawitri dan Yadnyana (2015) dan Utami (2015) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Namun, tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriani (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat

pengaruh antara pergantian manajemen dengan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Auditor Switching**

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai 0,204, lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis ketiga ditolak**, yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Artinya, adanya keterlibatan pihak institusional di dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dalam pemilihan akutan publik. Selain itu, bisa saja pada sampel yang dimiliki oleh peneliti, perusahaan telah menggunakan jasa akutan publik yang dianggap telah berkualitas sehingga kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* menjadi lebih kecil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Aprillia (2013), Putra dan Trisnawati (2016) serta Handini (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Namun, tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fajrin (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

#### **Pengaruh Rentabilitas terhadap Auditor Switching**

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai 0,366, lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan **hipotesis keempat ditolak**, yaitu rentabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Artinya, tinggi rendahnya rentabilitas perusahaan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) tidak ada pengaruhnya dalam menentukan pemilihan jasa akutan publik yang akan digunakan oleh perusahaan. *Auditor switching* yang

terjadi sebagai akibat dari rendahnya persentase ROA akan menimbulkan dampak negatif terhadap reputasi perusahaan. Ketika hal ini terjadi, maka bisa saja pemegang saham akan berpikir bahwa telah terjadi sesuatu di perusahaan sehingga manajemen memilih untuk mengganti akuntan publik mereka. Pemegang saham mungkin akan menduga bahwa kondisi perusahaan sedang menurun dan manajemen tengah berupaya untuk menyembunyikan hal tersebut.

Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Susan dan Trisnawati (2011), Putra (2014) dan Suarjana dan Widhiyani (2015) yang menyatakan bahwa rentabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Namun, tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2002) yang menyatakan bahwa penurunan rasio ROA dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

#### **Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Auditor Switching**

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai 0,001, lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan **hipotesis kelima diterima**, yaitu kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Artinya, semakin kompleks suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan *auditor switching*. Perusahaan yang terus mengalami peningkatan dalam kegiatan ekspansi bisnis dan entitas anaknya akan memiliki kompleksitas perusahaan yang semakin tinggi, sehingga akan semakin besar pula resiko perusahaan akan kehilangan pengendalian. Oleh karenanya, perusahaan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi tersebut akan berusaha untuk

menemukan auditor baru yang dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada auditor sebelumnya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nazri *et al.*, (2012) dan Fitriani (2014) yang menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Namun, hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) dan Handini (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kompleksitas perusahaan terhadap *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan.

#### **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengujian pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016. Artinya, ukuran besar kecilnya perusahaan memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.
2. Faktor pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016. Artinya, pergantian komposisi manajemen maupun dewan direksi yang ada di perusahaan memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.
3. Faktor kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016. Artinya, keterlibatan pihak institusional tidak dalam perusahaan tidak memberikan

pengaruh terhadap *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Faktor rentabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016. Artinya, tinggi rendahnya rentabilitas perusahaan yang diprosikan oleh *Return on Asset* (ROA) tidak memberikan pengaruh terhadap *auditor switching* yang dilakukan perusahaan.
5. Faktor kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016. Artinya, semakin tinggi kompleksitas perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.

#### Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Hanya mencakup perusahaan yang termasuk di dalam LQ-45 saja sedangkan untuk sektor-sektor lainnya tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.
2. Rentang waktu penelitian hanya terbatas enam tahun yaitu tahun 2011-2016. Rentang waktu yang lebih panjang tentu akan mempengaruhi hasil penelitian.
3. Hanya menggunakan lima variabel saja yaitu ukuran perusahaan klien, pergantian manajemen, kepemilikan institusional, rentabilitas dan kompleksitas perusahaan.
4. Tingkat *R Square* penelitian ini masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 68,8%. Artinya, masih ada kemungkinan sebesar 31,2% lagi bahwa *auditor switching* dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam penelitian ini.

#### Saran

Adapun saran-saran yang diberikan penulis berdasarkan hasil analisis yang digunakan adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian lain seperti perusahaan Kompas 100 atau perusahaan dari jenis industri yang berbeda.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian atau memperluas jumlah observasi penelitian.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti variabel rasio keuangan lainnya, maupun variabel non keuangan seperti proporsi dewan komisaris, komite audit dan lingkungan kontrol.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teknik sampling yang berbeda.
5. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 25, untuk selanjutnya dapat menggunakan alat uji regresi logistik yang lain seperti Eviews.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalik, A. 1993. *Why Do Private Companies Demand Auditing? A Case for Organizational Loss of Control*. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*. Vol.21 No. 7, pp. 724-37
- Aprilia, Ekka. 2013. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching*. *Accounting Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*.
- Astuti, N. L. P. Paramita dan I. W. Ramantha. 2014. *Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, dan Ukuran Perusahaan pada Pergantian Auditor*. E-jurnal

- Brigham, Eugene dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan Buku 2*. Jakarta: Erlangga
- Carcello, J.V. Hermanson, D.R. Neal, L.T. and Riley, J.A.R. 2002. *Board Characteristics and Audit Fees. Contemporary Accounting Research*. Vol. 19 No.3, pp. 365-84.
- Chan, K.H., Lin K.Z., and Zhang F. 2007. On the Association Between Changes in Corporate Ownership and Changes in Auditor Quality in a Transitional Economy. *Journal of International Accounting Research*. Vol. 6. No. 1. pp. 19-36.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2008. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Fajrin, F. 2015. "Pengaruh Diferensiasi Kualitas Audit, Kesulitan Keuangan Perusahaan, Opini Audit, Kepemilikan Institusional, dan Fee Audit Terhadap Pergantian KAP". Universitas Riau. Jurnal Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.
- Fitriani, Nurin Ari. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching di Perusahaan Manufaktur Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012)*. Skripsi Fakultas
- Handini, Ulfi Yulia M. 2017. *Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, Kepemilikan Institusional, dan Kompleksitas perusahaan terhadap Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jensen, M.C dan W. H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. University of Rochester Journal of Financial Economics Vol. 3 No.4. October 1976.
- Juliantari, N.W.A. dan N.K. Rasmini. 2013. *Auditor Switching dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 3 No.3.
- Mardiyah, A. A. 2002. *Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor Terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm)*. Simposium Nasional Akuntansi V, Semarang, hal. 425-445.
- Nabila, 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

- Nasser, et al. 2006. *Auditor-Client Relationship: The Cash of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia*. Managerial Auditing Journal. Vol. 21, No, 7, pp-724-737.
- Nazri, et al. 2012. *Factors Influencing Auditor Change: Evidence From Malaysia*. Asians Review of Accounting. Vol. 20 No.3
- Pawitri, N.M.P dan Ketut Yadnyana. 2015. *Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary Auditor Switching*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol. 10, No. 1.
- Pratini, I.G.A Asti dan I.B.P. Astika. 2013. *Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 5, No.2.
- Putra, I. D. W. 2014. *Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol.8 No.2
- Putra, R.A dan Ita trisnawati. 2016. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 18, No. 1, hlm. 94-102.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Sinarwati, N.K. 2010. *Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?* Simposium Nasional Akuntansi XIII
- Suarjana, I.W. dan N. L. S. Widhiyani. 2015. *Faktor Klien Yang Memengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 10 No. 1.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwoto. 2006. *“Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP Terhadap Kualitas Laporan Keuangan”*. Tesis.Semarang. Universitas Diponegoro
- Suparlan, dan Wuryan Andayani. 2010. *Analisis Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit*. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Susan, dan Estralita Trisnawati. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switch*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara, Vol. 13, No.2.
- Sutedi, A.2012. *“Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika. Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

- Utami, Syilvi Fajria. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Secara Sukarela (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013)*. Jurnal Akuntansi Universitas Riau.
- Widarjo, Wahyu. 2010. *“Pengaruh Ownership Retention, Investasi dari Proceeds dan Reputasi Auditor terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial dan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi”*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Widiastuti, Marselina, Pranata P. Midiastuty dan Eddy Suranta. 2013. *Dividend Policy and Foreign Ownership*. Simposium Nasional Akuntansi XVI 2013, Manado, hal 3401-3423.
- Widiawan, Wisnu. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Akuntan Publik*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Wijayani, Evi Dwi dan Indira Januarti. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching*. Simposium Nasional Akuntansi XIV 2011, Aceh, hal. 1-25.
- Wurini, Muthia. 2017. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.